

PENGARUH *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS V SD

THE EFFECT OF THINK PAIR SHARE TO MATHEMATICS PROBLEM SOLVING ABILITY OF 5TH GRADE STUDENT

Oleh: Roosyidah Haniifah, PGSD/PSD, simpel.hanif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *think pair share* terhadap kemampuan memecahkan masalah matematis materi geometri siswa kelas V SD Muhammadiyah Mutihan. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Muhammadiyah Mutihan yang berjumlah 77 siswa dengan pemilihan kelas yaitu kelas V.1 dan V.2. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata kedua kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil perolehan skor rata-rata kemampuan memecahkan masalah matematis siswa di kelas eksperimen sebesar 17,96 dengan kategori sangat tinggi sedangkan pada kelas kontrol sebesar 16,19 dengan kategori tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *cooperative learning* tipe *think pair share* terhadap kemampuan memecahkan masalah matematis materi geometri di kelas V SD Muhammadiyah Mutihan.

Kata kunci: *think pair share, kemampuan memecahkan masalah matematis, pembelajaran matematika, geometri*

Abstract

This research aims to determine the effect of think pair share on fifth grade student's problem solving ability in mathematic of geometry material of SD Muhammadiyah Mutihan. The type of this research was a quasi-experimental with nonequivalent control group design. The population in this research were all students in the fifth grade of SD Muhammadiyah Mutihan that consisted of 77 students and the selection classes were V.1 and V.2. The technique of data collection used were test and observation sheet. The analysis test was descriptive statistics by comparing the mean of two classes. The research finding reveals that the average score of problem solving ability in experimental group who were thought using type think pair share is 17,96 with very high category while in control group is 16,19 with high category. Based on that statement, it can be conclude that there is positive effect of think pair share on fifth grade student's problem solving ability in mathematics of geometry material in SD Muhammadiyah Mutihan.

Keywords: *think pair share, problem solving ability, mathematic subject, geometry*

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menuntut manusia untuk menyesuaikan diri terhadap masalah yang dihadapi dengan cermat. Masalah muncul di setiap aktivitas manusia baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, manusia perlu meningkatkan kemampuan memecahkan

masalah untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Kemampuan memecahkan masalah dapat dikembangkan melalui kegiatan pendidikan. Salah satu lembaga yang mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan adalah sekolah. Sekolah melalui guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai salah satu perwujudan dari kegiatan pendidikan.

Kurikulum dalam pelajaran matematika memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan memecahkan masalah tersebut digunakan untuk menyelesaikan baik masalah rutin, non rutin, rutin terapan, maupun non rutin terapan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lencher (Hartono, 2014:3) yang mendefinisikan pemecahan masalah sebagai proses menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal.

Polya (Winarni, 2012:124) mengemukakan empat langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam memecahkan masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman terhadap masalah, yaitu mengerti masalah dan melihat apa yang dikehendaki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi apa yang diketahui dari masalah, mengidentifikasi apa yang ditanyakan, dan sebagainya.
2. Perencanaan pemecahan masalah, yaitu melihat bagaimana macam soal dihubungkan dan bagaimana ketidakjelasan dihubungkan dengan data agar memperoleh ide membuat suatu rencana masalah.
3. Melaksanakan perencanaan pemecahan masalah
4. Melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah, meliputi kegiatan pengujian hasil, menginterpretasi jawaban yang diperoleh, dan meninjau kembali apakah ada penyelesaian yang lain.

Terdapat beberapa kesulitan yang menjadikan kemampuan memecahkan masalah siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan

memecahkan masalah siswa terlihat dari hasil studi TIMSS pada tahun 2015 (*Trends in International Mathematics and Science Study*), Indonesia mendapatkan skor sebesar 397 dengan nilai rata-rata internasional yaitu 500 (TIMSS, 2015). Hasil tersebut lebih rendah daripada Singapura, Hongkong, dan Korea. Selain itu, diketahui pula bahwa kemampuan *reasoning* siswa Indonesia pada domain geometri sebesar 394. Hasil tersebut lebih rendah dari domain *number* dan *data display*.

Hasil wawancara dengan guru matematika kelas V SD Muhammadiyah Mutihan menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yaitu penugasan/pemberian tugas mandiri kepada siswa. Metode penugasan tersebut dilakukan dengan cara pemberian PR kepada siswa setiap pelajaran matematika berakhir untuk dikoreksi pada pertemuan berikutnya. Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa dengan berbagai latihan soal untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa.

Kesulitan dari pembelajaran matematika pada kelas V di SD Muhammadiyah Mutihan yang disampaikan oleh guru yaitu bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan soal cerita beragam. Ada anak yang memang pandai dan tidak ada masalah dalam mengerjakan/memecahkan soal, tetapi masih terdapat siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal cerita. Guru menyampaikan lebih lanjut bahwa ketika menjelaskan suatu model soal cerita, siswa dapat mengerjakan jenis soal tersebut. Namun, ketika diberikan soal dengan model soal yang berbeda siswa tidak bisa mengerjakan.

Hasil observasi di kelas V.1, V.2 dan V.3, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan ketika guru sedang menyampaikan materi pelajaran sehingga guru harus mengulang kembali materi yang disampaikan sebelumnya. Selain itu, diketahui pula bahwa dalam pembelajaran matematika guru menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*), di mana guru memberikan materi materi secara langsung, kemudian diberikan latihan terbimbing dan evaluasi.

Guru berperan sebagai fasilitator diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan idealnya berorientasi pada siswa, serta memperhatikan permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajarannya.

Terdapat bermacam-macam model pembelajaran berorientasi pada siswa yang dapat diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa yang lemah dalam menyelesaikan persoalan pada mata pelajaran matematika, salah satunya dengan dibantu oleh siswa lain yang berkemampuan baik dalam menyelesaikan soal-soal tersebut.

Selama dekade terakhir, beberapa peneliti telah mengulas dan meringkas penelitian tentang pembelajaran kooperatif di semua kelas dan mencakup semua mata pelajaran. Penelitian yang dirangkum oleh Arends (2013:71) menyebutkan bahwa dari 45 penelitian yang dikaji ulang, 37 menunjukkan bahwa kelas-kelas pembelajaran

kooperatif secara signifikan melampaui kinerja kelas kelompok kontrol dalam hal prestasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share ini dikembangkan pertama kali oleh Frang Lyman. Arends (Trianto, 2012:81) menyatakan bahwa think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam model ini dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespons dan saling membantu. Selain itu, dengan model pembelajaran ini, siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran (Kurniasih, 2015:58).

Kurniasih (2015:63) mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat dilakukan dengan cara melakukan langkah-langkah berikut.

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi dan permasalahan yang disampaikan oleh guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group design*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Mutihan pada bulan Maret-April 2017.

Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Muhammadiyah Mutihan dengan pemilihan kelas yaitu kelas V.1 sebagai kelas eksperimen dan V.2 sebagai kelas kontrol.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan tes. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pemberian perlakuan (*pre test*) dan setelah pemberian perlakuan (*post test*). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur karena observasi bertujuan untuk mengamati kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan rancangan yang telah direncanakan oleh peneliti atau berbeda dengan rancangan yang telah ditetapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan memecahkan masalah matematis dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

Model pembelajaran tersebut diasumsikan dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran matematika karena dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa memiliki tanggung jawab individu dan kelompok sehingga ia akan berkonsentrasi dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa diharapkan dapat saling bekerjasama, berdiskusi, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share sangatlah membantu siswa dalam meningkatkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran, karena siswa dalam kelompok akan dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Selain itu, ketika salah satu siswa dalam kelompok tersebut kurang menguasai materi pembelajaran, maka siswa lain akan membantu dalam memahami materi tersebut, sehingga diharapkan sesama siswa dalam kelompok belajar yang menggunakan model kooperatif tersebut dapat bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan membandingkan dua rata-rata (*mean*) kedua kelompok kelas. *Mean* didapatkan dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan memecahkan masalah siswa dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* lebih tinggi daripada kelompok siswa dengan menggunakan model pembelajaran biasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

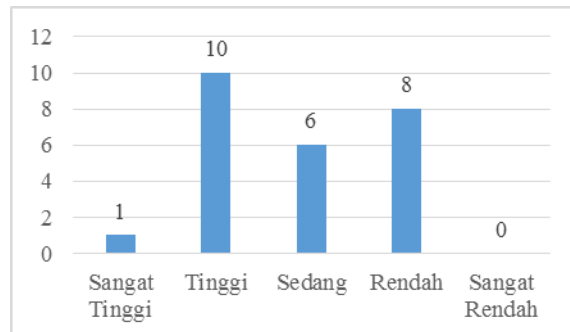
Penelitian ini dilakukan dalam empat kali pertemuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pertemuan pertama digunakan untuk mengerjakan soal *pre test*, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada pertemuan kedua dan ketiga. Pertemuan keempat digunakan untuk mengerjakan soal *post test*. Hasil penelitian didapat dari data-data sebelum penelitian (*pre-test*) dan setelah penelitian (*post-test*) di kelas V SD Muhammadiyah Mutihan. Berdasarkan hasil skor dari *pre test* maka diketahui hasil kemampuan memecahkan masalah awal di masing-masing kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Data Deskriptif *Pre Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	25	26
Mean	11,60	12,77
Skor Maksimum	18	19
Skor Minimum	6	5

Hasil data *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian

dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori data *pre test* kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen tersaji ke dalam diagram berikut ini.



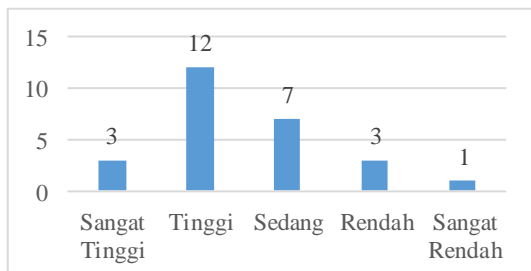
Gambar 1. Diagram Data *Pre Test* Kemampuan Memecahkan Masalah Kelas Eksperimen

Gambar tersebut menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika pada kategori sangat tinggi sebanyak 1 siswa, kategori tinggi sebanyak 10 siswa, kategori sedang sebanyak 6 siswa, kategori rendah sebanyak 8 siswa, dan tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah. Di bawah ini merupakan kemampuan memecahkan masalah siswa dihitung per indikator dalam *persentase*.

Tabel 2. Pencapaian *Pre Test* Kemampuan Memecahkan Siswa Per Indikator Kelompok Eksperimen

No.	Indikator	Presentase
1.	Pemahaman terhadap masalah	55,0%
2.	Perencanaan terhadap masalah	55,2%
3.	Melaksanakan perencanaan masalah	49,6%
4.	Melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah	56,0%

Selanjutnya, untuk kategori data *pre test* kemampuan memecahkan masalah pada kelas kontrol tersaji ke dalam diagram berikut ini



Gambar 2. Diagram Data *Pre Test* Kemampuan Memecahkan Masalah Kelas Kontrol Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa siswa di kelas kontrol memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa, kategori tinggi sebanyak 12 siswa, kategori sedang sebanyak 7 siswa, kategori rendah sebanyak 3 siswa, dan kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa. Di bawah ini merupakan kemampuan memecahkan masalah siswa dihitung per indikator dalam persentase.

Tabel 3. Pencapaian *Pre Test* Kemampuan Memecahkan Siswa Per Indikator Kelompok Kontrol

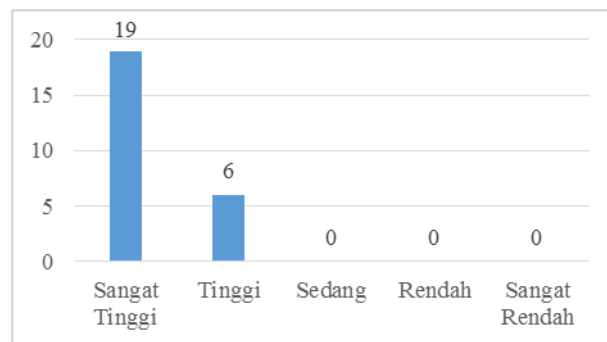
No.	Indikator	Presentase
1.	Pemahaman terhadap masalah	54,81%
2.	Perencanaan terhadap masalah	68,46%
3.	Melaksanakan perencanaan masalah	49,62%
4.	Melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah	73,08%

Setelah diberikan perlakuan, maka diberikan tes untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah siswa. Berdasarkan hasil skor dari *post test* maka diketahui hasil kemampuan memecahkan masalah awal di masing-masing kelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Data Deskriptif *Post Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	25	26
Mean	17,96	16,19
Skor Maksimum	22	21
Skor Minimum	13	9

Hasil data *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori data *post test* kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen tersaji ke dalam diagram berikut ini.



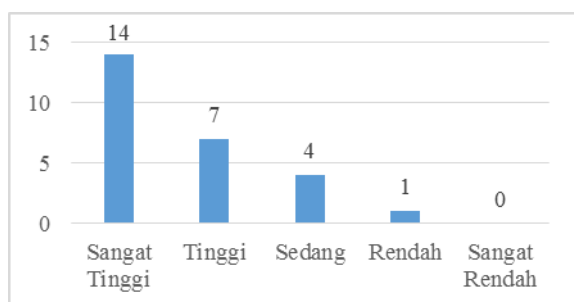
Gambar 3. Diagram Data *Post Test* Kemampuan Memecahkan Masalah Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika pada kategori sangat tinggi sebanyak 19 siswa, kategori tinggi sebanyak 6 siswa, dan tidak ada siswa dalam kategori sedang, kategori rendah serta sangat rendah. Di bawah ini merupakan kemampuan memecahkan masalah siswa dihitung per indikator dalam persentase.

Tabel 5. Pencapaian *Post Test* Kemampuan Memecahkan Siswa Per Indikator Kelompok Eksperimen

No.	Indikator	Presentase
1.	Pemahaman terhadap masalah	78%
2.	Perencanaan terhadap masalah	85,60%
3.	Melaksanakan perencanaan masalah	80,80%
4.	Melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah	82,67%

Kategori data *post test* kemampuan memecahkan masalah pada kelas kontrol tersaji ke dalam diagram berikut ini



Gambar 4. Diagram Data *Post Test* Kemampuan Memecahkan Masalah Kelas Kontrol Berdasarkan tabel dan diagram tersebut dapat diketahui bahwa siswa di kelas kontrol memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika pada kategori sangat tinggi sebanyak 14 siswa, kategori tinggi sebanyak 7 siswa, kategori sedang sebanyak 4 siswa, kategori rendah sebanyak 1 siswa dan tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah. Di bawah ini merupakan kemampuan memecahkan masalah siswa dihitung per indikator dalam persentase.

Tabel 6. Pencapaian *Post Test* Kemampuan Memecahkan Siswa Per Indikator Kelompok Kontrol

No.	Indikator	Presentase
1.	Pemahaman terhadap masalah	69,23%
2.	Perencanaan terhadap masalah	73,85%
3.	Melaksanakan perencanaan masalah	72,31%
4.	Melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah	83,33%

Berdasarkan hasil observasi dinyatakan 94,45% pembelajaran di kelas eksperimen telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan 93,75% pembelajaran di kelas kontrol telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru telah memberikan apersepsi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan oleh siswa di kelas eksperimen. Sebelum memberikan permasalahan kepada siswa, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari.

Setiap pembelajaran di kelas eksperimen, guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok dengan dua anggota. Setelah itu, guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menjelaskan langkah yang harus dilakukan oleh siswa. Kemudian siswa dibimbing untuk mengerjakan LKS secara mandiri. Setelah siswa menyelesaikan tugas pemecahan masalah, guru meminta siswa untuk mendiskusikan dengan pasangan sebangku. Guru membimbing siswa dengan jawaban yang berbeda untuk mengecek kembali pengerjaan tugas masing-masing. Kemudian, siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya dengan pasangan yang lain. Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Sebelum menutup pembelajaran, guru bersama siswa selalu menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada kelas kontrol, guru telah memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Sebelum memberikan materi, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menjelaskan materi yang akan dipelajari. Guru memberikan contoh soal mengenai materi yang dipelajari dan membahasnya dengan siswa.

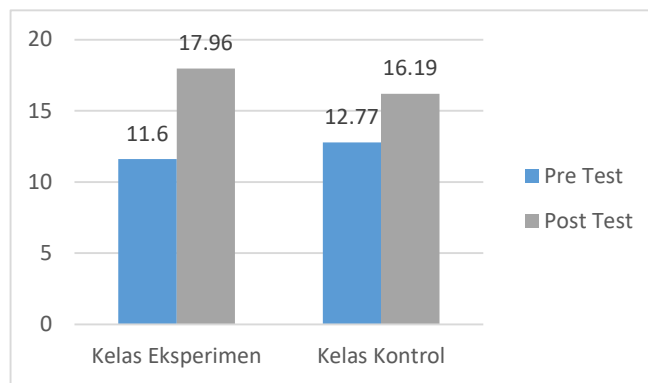
Guru memberikan soal terkait dengan materi dan siswa mengerjakannya secara mandiri. Siswa mempresentasikan hasil jawabannya. Guru dan siswa bersama-sama mengecek jawaban. Sebelum pembelajaran berakhir, guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan skor rata-rata hasil tes kemampuan memecahkan masalah siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Tabel 7. Uji Hipotesis

No	Kelas	N	Mean	Standar Deviasi
1	Eksperimen	25	17,96	2,508
2	Kontrol	26	16,19	3,567

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor *post test* kelas eksperimen adalah 17,96 dan kelas kontrol adalah 16,19. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan, yaitu kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan selisih nilai rata-ratanya sebesar 1,77.



Gambar 5. Diagram Perbandingan Rata-Rata Skor *Pre Test* dan *Post Test* Kemampuan Memecahkan Masalah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan perolehan rata-rata skor secara keseluruhan, maka perolehan skor kemampuan memecahkan masalah antara hasil *pre test* dengan *post test* di kelas eksperimen mengalami peningkatan sebanyak 6,36 poin. Adapun perolehan rata-rata skor kemampuan memecahkan masalah antara hasil *pre test* dengan *post test* di kelas kontrol mengalami peningkatan sebanyak 3,39 poin. Berdasarkan perolehan rata-rata skor di antara kedua kelas tersebut, maka dapat diketahui bahwa model *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran matematika.

Hasil *post test* kemampuan memecahkan masalah kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat Richard I. Arends (2013:71) yang menyebutkan bahwa kelas-kelas pembelajaran kooperatif secara signifikan melampaui kinerja kelas kelompok kontrol dalam hal prestasi.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, siswa secara berkelompok dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara berdiskusi secara berpasangan. Dalam diskusi tersebut siswa melakukan pengecekan kembali terhadap masalah yang harus mereka pecahkan. Siswa terlibat dalam melakukan pemecahan masalah baik individu maupun dalam kelompok-kelompok, berpendapat dan menyajikan hasil diskusinya. Siswa bekerja secara individu maupun dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan presentasi. Dalam berkelompok siswa saling mencurahkan pendapatnya antar anggota kelompok, memberikan masukan terhadap sesama anggota, dan mempresentasikan hasil diskusi masalah di depan kelas.

Setelah dianalisis diketahui bahwa ada perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat diketahui bahwa kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah lebih tinggi daripada kelas dengan menggunakan pembelajaran biasa, dalam hal ini menggunakan model pembelajaran langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miftahul Huda (2015:62) yang menyebutkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif kemampuan seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membuat sintesis dapat dikembangkan.

Berdasarkan hasil pencapaian *post test* pada kelompok eksperimen, diperoleh persentase tertinggi terletak pada indikator perencanaan terhadap masalah dan diikuti dengan melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan model

cooperative learning tipe *think pair share*. Di dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa lebih berperan aktif sehingga ia memiliki tanggung jawab untuk mencari penyelesaian dari suatu permasalahan.

Dari proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* di kelas eksperimen dan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung di kelas kontrol dapat dipahami bahwa kedua model tersebut memiliki pengaruh yang baik dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran matematika. Namun, pengaruh yang ditimbulkan dari model *cooperative learning* tipe *think pair share* lebih besar dibanding model pembelajaran langsung. Hal tersebut dikarenakan dalam model *cooperative learning* tipe *think pair share* siswa memecahkan masalah baik secara mandiri maupun berkelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan memecahkan pada pembelajaran matematika materi geometri kelompok siswa dengan model *cooperative learning* tipe *think pair share* dan kelompok siswa dengan model pembelajaran biasa di kelas V SD Muhammadiyah Mutihan. Rata-rata skor kemampuan memecahkan masalah siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* sebesar 17,96 dengan kategori sangat tinggi dan perolehan rata-rata skor kemampuan memecahkan masalah di kelas kontrol sebesar 16,19 dengan kategori tinggi. Skor rata-rata kelas

eksperimen mengalami peningkatan sebanyak 6,36 poin. Sedangkan perolehan rata-rata skor kemampuan memecahkan masalah di kelas kontrol mengalami peningkatan sebanyak 3,39 poin. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *think pair share* lebih efektif daripada pembelajaran biasa yang dilakukan oleh guru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut: 1) Bagi Guru dapat menerapkan model *cooperative learning* tipe *think pair share* pada pembelajaran matematika di kelas V SD khususnya pada semester II materi geometri serta pembelajaran lain pada umumnya untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah siswa dan dalam menerapkan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share*, guru sebaiknya terus membimbing dalam menyelesaikan masalah baik secara individu maupun berkelompok, 2) Siswa hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran matematika, serta 3) Bagi Peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi hasil penelitian ini sehingga dapat menghasilkan penelitian lain yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. 2013. *Belajar untuk Mengajar* Edisi 9-Buku 2 (edisi terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartono, Y. 2014. *Matematika Strategi Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniasih, I. & Berlin Sani, 2015. *Program Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- OECD. 2015. *PISA 2015 Result–OECD*. Tersedia di <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf> [diakses 17-01-2016]
- TIMSS. 2015. *International Results in Mathematics*. Tersedia di <http://timss2015.org/download-center/> [diakses 17-01-2016]
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winarni, E.S. & Sri Harmini. 2012. *Matematika untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.